

# PESANTREN DARUT TAUBAH DAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL SARITEM KOTA BANDUNG

## *Darut Taubah Pesantren and Commercial Sex Workers Saritem in Bandung*

JUJU SAEPUDIN

Balai Litbang Agama Jakarta  
Jl Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang  
Cakung Jakarta  
email : saep.17.khasep@gmail.com

Naskah diterima : 15 Juli 2015  
Naskah direvisi : 19 – 23 November 2015  
Naskah disetujui : 4 Desember 2015

### **Abstract**

*The establishing a pesantren in a prostitution area is a very interesting topic to be studied. This is because the challenge would be different from building a pesantren in other community situations. This article based on the research on the roles of Darut Taubah pesantren in teaching of moral values to commercial sex workers at Saritem prostitution area. This is a qualitative case study research using a phenomenology approach. Data was gathered using observation, in-depth interview, and documentary research. Data was analyzed utilizing inductive approach. Finding of this study shows that the establishment of Darut Taubah pesantren was motivated by cultural and structural factors. Moreover, teaching of moral values was conducted through re-organizing structural and instrumental elements using many ways namely; persuasive method and prioritizing the roles of pesantren, teaching moral values and developing the social roles. After the existence of Darut Taubah pesantren in Saritem area, the prostitution activities decrease significantly either in terms of quantity or intensity.*

**Keywords:** Darut Taubah Pesantren, Moral, commercial sex workers and Saritem.

### **Abstrak**

*Mendirikan pesantren di lokasi prostitusi sangat menarik untuk dikaji, mengingat suasana dan tantangannya sangat berbeda dengan mendirikan pesantren di lingkungan masyarakat lainnya. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang peran Pesantren Darut Taubah dalam melakukan pembinaan moral terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) di kawasan prostitusi Saritem. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus yang bersifat fenomenologik. Teknik pengumpulan melalui pengamatan, wawancara mendalam dan metode dokumentasi. Analisa data secara induktif menghasilkan kesimpulan : Pertama, pendirian Pesantren Darut Taubah di kawasan prostitusi Saritem dimotivasi oleh faktor kultural dan struktural. Kedua, model pembinaan moral dilakukan melalui pembenahan dan penataan di dalam baik yang bersifat struktural maupun instrumental dengan pendekatan persuasif dan mengedepankan fungsi-fungsi pendidikan, pengajaran yang mengandung nilai-nilai moral serta mengembangkan peran sosialnya. Ketiga, sejak kehadiran Pesantren Darut Taubah di kawasan Saritem, kegiatan praktek prostitusi sedikit menunjukkan penurunan baik dari kuantitas maupun intensitasnya.*

**Kata kunci:** Pesantren Darut Taubah, Moral, Pekerja Seks Komersial dan Saritem.

## **PENDAHULUAN**

Pesantren sebagai bagian dari institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri, karena mampu menciptakan tata tertib yang unik dan berbeda dari lembaga pendidikan yang lain. Peran serta pesantren sebagai lembaga pendidikan yang luas penyebarannya di berbagai

pelosok tanah air, telah banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan Indonesia religius. Dengan pendekatan holistik, yaitu keterpaduan antara proses belajar dan kehidupan sehari-hari, menjadikan pesantren cenderung bersifat kolektivitas dengan lebih mengutamakan dan mementingkan pendidikan akhlak sebagai benteng untuk mengatasi permasalahan moral.

Soegarda dalam Umiarso (2011: 14) menyatakan istilah "pesantren" berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam. Pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Secara definitif pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwa, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Zarkasyi dalam Ziemek, 1986: 56).

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam secara indigenous dikembangkan oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Madjid (1997: 7) mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Bahkan selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka (Mastuhu, 1994: 23). Hal ini dikarenakan pesantren telah berjasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren mampu menjadi elemen penting dalam menentukan watak keislaman kesultanan-kesultanan di sejumlah wilayah di Indonesia (Dhof er, 2011: 62). Tidak sedikit pemimpin dan pejuang bangsa yang merupakan santri dari salah satu pesantren yang ada.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Keistimewaan tersebut dapat dilihat dari ketentuan dan penjelasan pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini, sudah berlaku dan menjadi tujuan yang harus diimplementasikan pesantren.

Tujuan pendidikan dalam pandangan pesantren, tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi berusaha meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid belajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lainnya. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah Swt. Pendekatan pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, yaitu para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai serta target yang harus dicapai (Mastuhu, 1994: 58).

Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multi-fungsional, tidak hanya berkepentingan bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.

Hakikat pendidikan moral sendiri pada dasarnya merupakan penanaman nilai sosial yang baik dan dapat dikembangkan dengan memahami natural settings dari masalah-

masalah kemasyarakatan dan menempatkannya dalam proporsinya, serta merumuskan teknik-teknik pemecahan masalah yang dapat memunculkan keterampilan sosial tingkat tinggi pada diri seseorang (Darmadi, 2009: 7). Dari sudut manapun pengertian moral itu secara tegas menunjukkan betapa pentingnya moral bagi setiap orang pada setiap generasi setiap bangsa. Tanpa moral, makhluk manusia sulit dibedakan dengan yang bukan manusia, sehingga eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan moralnya, moralnya hilang bangsa itu pun akan hilang.

Masalah moral yang sangat menonjol dewasa ini adalah “kaburnya” nilai-nilai di kalangan generasi muda, mereka di hadapkan pada berbagai kontradiksi antara idealitas dan kenyataan moral yang ada disekitar mereka. Masalah pokok tersebut justru banyak dipicu oleh orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuan maupun sikapnya yang masih cenderung membuat jarak dengan anak (Sarwono, 2010: 188). Di sini terlihat pentingnya berbicara tentang nilai-nilai moral, di samping sebagai tolok ukur dari keberadaan degradasi itu sendiri.

Hal tersebut semakin masif seiring makin parahnya kondisi krisis multidimensi yang berakibat pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan dengan meningkatnya kriminalitas di kalangan pelajar, berbagai konflik antar etnis, menurunnya etos kerja di berbagai instansi dan merosotnya nilai-nilai keadilan, spiritual, kemanusiaan serta menjamurnya penyakit-penyakit sosial dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kota Bandung.

Kota Bandung, sejak lama telah diketahui orang bahwa terdapat beberapa lokasi prostitusi di kota ini, salah satunya adalah kawasan prostitusi Saritem. Tidak begitu jelas asal mula kawasan tersebut menjadi lokasi pelacuran, yang pasti sudah lebih dari satu abad lokasi Saritem telah menjadi tempat berlangsungnya transaksi seks. Nama daerahnya pun telah begitu populer di tengah masyarakat. Begitu nama Saritem disebut, orang langsung menghubungkannya

dengan tempat pelacuran dengan segala predikat kotor dan mesum.

Kata prostitusi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *prostituere* atau *pro-staure* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sedangkan pelakunya adalah pelacur atau dikenal pula dengan istilah Pekerja Seks Komersial. Tuna susila dapat juga diartikan sebagai tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila (Kartono, 2009: 207).

Menurut Kartasapoetra (2007: 331) prostitusi adalah mereka yang menawarkan tubuhnya untuk hubungan nafsu birahi sebagai mata pencaharian hidupnya, secara kiasan merupakan penyalahgunaan yang sejenis dari bakat kedudukan dan pengaruh. Adapun pelacuran ialah sebagai upaya penyerahan diri seorang wanita pada laki-laki yang secara bergantian tanpa pilih bulu dan penyerahan diri tersebut ditukar dengan sejumlah uang atau barang (Soejono, 1997: 16).

Jenis-jenis prostitusi atau pelacuran menurut Kartini Kartono (2009: 251) terbagi dua. Pertama, prostitusi terdaftar (*registered*) yang pelakunya diawasi oleh bagian kontrol dari kepolisian. Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam tempat tertentu dan mendapat jaminan keamanan dan kesehatan. Kedua, prostitusi tidak terdaftar (*unregistered*), pelacuran liar, tidak terorganisir, di sembarang tempat, tidak ada jaminan keamanan dan kesehatan.

Faktor penyebab praktek pelacuran secara umum adalah: 1) rendahnya taraf kehidupan ekonomi rakyat, 2) banyak pengaruh barang-barang mewah sehingga mendorong orang untuk memilikinya, 3) kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis, dan 4) meningkatnya film-film dan VCD porno (Willis, 2010: 28). Dengan mengetahui sebab-sebab terjadinya akan lebih mudah untuk mengatasinya, salah satunya dengan memberikan pelajaran terkait norma-norma sebagai pedoman dan pandangan hidup untuk masa depan.

Menurut catatan Harian Pikiran Rakyat (05-02-2000) di kawasan Saritem terdapat sebanyak 78 buah rumah bordil, 71 orang Germo, dengan Pekerja seks komersial sebanyak 300 orang. Rumah-rumah yang dijadikan tempat pelacuran itu tersebar di tiga Rukun Warga (RW 07, 08, 09) seperti yang terdapat di gang Abdul Mutholib, Gang Ipong, Gang Hidayat, Gang Amar arah Kebon Tangkil dan Gang Sastraputra. Pada tahun 2007 jumlah rumah bordir berkurang menjadi 73 dan jumlah pekerja seks komersial berkisar 144 orang (Detik.com, 2015).

Harian Tempo (13-06-2014) mengungkapkan, di dalam gang Saritem rumah-rumah bordil beroperasi dan para calo biasanya mulai didatangi pengunjung sekitar pukul 16.00. Umumnya dari mereka itu, baik germo ataupun para PSK, bukanlah penduduk asli kawasan Saritem melainkan pendatang dari daerah lain.

Bertolak dari uraian di atas, penulis tertarik meneliti lebih mendalam tentang program penataan lokasi prostitusi melalui pendekatan agama, yaitu dengan mendirikan Pesantren Darut Taubah di lingkungan prostitusi Saritem Kota Bandung. Permasalahan pokok yang diteliti adalah motivasi pendirian, model pembinaan dan hasil yang telah tercapai.

Penelitian ini bertujuan : 1) mengetahui motivasi didirikannya Pesantren Darut Taubah di kawasan prostitusi Saritem; 2) mengetahui model pembinaan yang dilakukan Pesantren Darut Taubah dalam upaya memperbaiki moral Pekerja Seks Komersial; 3) mengetahui hasil pembinaan moral yang telah dicapai Pesantren Darut Taubah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam penyusunan kebijakan bagi pemerintah, cq Kementerian Agama RI, untuk melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan efektifitas fungsi pesantren. Manfaat lain, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan pemikiran berupa introduksi bagi Pemerintah Daerah lain yang memiliki masalah yang sama dalam mengatasi area prostitusi serta dapat dijadikan

sebagai wahana pengembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang *islamic studies*.

Kajian dan penelitian terhadap Pekerja Seks Komersial sudah banyak dilakukan, namun keterkaitan dengan peran pesantren masih jarang terungkap ke permukaan. Penelitian Aulia Arief Lutphi (2010) yang berjudul "Kehidupan Pekerja Seks Komersial di Sososrowijayan Yogyakarta menemukan fakta bahwa Pekerja Seks Komersial berasal dari keluarga yang tidak utuh, perasaan trauma menikah akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, dilihat dari aspek keagamaannya para PSK terkuak fakta bahwa mereka terjerumus ke dunia prostitusi karena kurangnya penerapan nilai moral dan agama dalam kehidupan.

Nurwahyu Amalia (2015) dalam skripsinya yang berjudul "Komunikasi Persuasif dalam Jaringan Prostitusi Terselubung (Studi Deskriptif pada jaringan Prostitusi Mahasiswi dalam Perekrutan PSK Baru di Kota Padang)" menemukan fakta bahwa Kota Padang di Provinsi Sumatera Barat masih kental memegang adat Minangkabau adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Dengan adat tersebut maka Kota Padang tidak memiliki tempat pelacuran khusus, namun praktik prostitusi tetap ada di tengah kehidupan sosial di Kota Padang yang dilakukan secara terselubung dengan pelaku utama mayoritas mahasiswa. Semakin banyaknya Pekerja Seks Komersial yang terlibat dalam praktik prostitusi tidak terlepas dari proses perekrutan yang dilakukan oleh pelaku prostitusi seperti mucikari dan PSK lama.

Berbeda dari dua penelitian tersebut di atas, penelitian ini memfokuskan pada ranah pembinaan dalam rangka memperbaiki moral Pekerja Seks Komersial di lokasi prostitusi Saritem melalui pendekatan agama yang dilakukan oleh Pesantren Darut Taubah Kota Bandung. Hal ini menjadi penting mengingat hasil kajian di atas menunjukkan kurangnya penerapan nilai moral dan agama dalam kehidupan menjadi salah satu faktor seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*feld research*) dengan didukung oleh data kepustakaan yang menitikberatkan pengambilan data langsung kepada subjek hukum. Pengumpulan data ditekankan pada pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) fenomenologi melalui dua jenis. Pertama, data primer yang diperoleh dari sumber informasi melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan langsung dengan sumber informasi dengan didasarkan pada keyakinan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan atau pengalaman cukup tentang tema yang sedang diteliti. Adapun observasi dilakukan dengan cara pengamatan terlibat ke lapangan untuk mengamati interaksi antar Pekerja Seks Komersial dengan warga Pesantren Darut Taubah. Kedua, data sekunder dari studi dokumentasi dan kajian pustaka dari berbagai media baik berupa arsip, file administrasi ataupun bahan-bahan pembelajaran yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu perbaikan moral bagi PSK yang menjadi penghuni lokalisasi Saritem Kota Bandung.

Analisis data dilakukan secara induktif yaitu dengan cara memahami data-data empiris yang terjadi di lapangan, meliputi tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data serta penggambaran dan pembuktian data (Miles dan Huberman dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln: 1994: 429). Untuk menjaga privasi dari informan, peneliti menggunakan simbol untuk menyamarkan nama PSK yang diwawancarai. Hal ini berhubungan dengan etika penelitian, karena peneliti harus menghargai hak-hak informan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Selayang Pandang Pondok Pesantren Darut Taubah**

Pondok Pesantren Darut Taubah didirikan oleh Pemerintah Kota Bandung atas gagasan yang dicetuskan oleh KH. Imam Sonhaji sebagai Ketua

Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Kota Bandung. Pendirian Pesantren Darut Taubah tercetus pada tahun 1998. Ketika terjadi gerakan reformasi besar-besaran di seluruh negeri, termasuk keinginan untuk mereformasi akhlak dan moral di kawasan Saritem yang sudah berkarat usianya menjadi tertuduh utama.

Saritem adalah sebuah lokalisasi yang terletak di Kota Bandung. Lokalisasi ini terletak di dekat stasiun kereta tepatnya di antara jalan Astana Anyar dan Gardu Jati. Saritem berdiri jauh sebelum kemerdekaan RI, dan konon didirikan sehubungan dengan pembuatan jalan kereta api di akhir abad 19.

Pada umumnya para pekerja seks (PSK) di Saritem bukanlah penduduk asli kawasan tersebut melainkan pendatang dari daerah lain, seperti dari daerah Pantai Utara: Indramayu, Majalengka, Cirebon, Subang dan lain-lain. Sementara Germo (Mucikari), di samping penduduk asli ada juga dari pendatang, bahkan sebagian dari germo itu adalah warga keturunan. Berdasarkan data yang terdapat di para Ketua Rukun Warga (RW) di daerah sekitar Saritem menunjukkan bahwa penduduk di kawasan Saritem, sekitar 50 % dari adalah warga keturunan (Cina).

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya pembinaan, penataan, bahkan pembersihan kawasan itu dari praktek prostitusi. Pada era tahun 90-an (1996–1997) pemerintah telah menetapkan Saritem sebagai kawasan tertutup bagi praktek pelacuran. Ketetapan ini membawa konsekuensi terhentinya program pembinaan dari pihak pemerintah. Upaya pembinaan dilanjutkan melalui swadaya masyarakat dan pemerintah daerah (Ketua RW dan Ketua RT).

Hal itu diperkuat dengan adanya Perda Kota Bandung No. 11/1995, efektif mulai November 2006 semua kompleks lokalisasi akan mulai dihapuskan. Semua kegiatan lokalisasi Saritem akan diakhiri pada 17 April 2007 pukul 24.00, dan Saritem akan ditutup pada 18 April 2007 pukul 09.00 WIB. Namun Perda tersebut tidak berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu, mulai pertengahan tahun 1999 Pemerintah Kota

Bandung bekerja sama dengan MUI dan FKPP Kota Bandung mengaminkan program penataan kawasan Saritem melalui pendekatan agama dengan mendirikan pesantren Darut Taubah di tengah-tengah kawasan tersebut.

Pesantren Darut Taubah bersinggungan langsung dengan keberadaan lokalisasi prostitusi Saritem yang telah berdiri sejak lebih dari satu abad yang lalu, menjadi polemik bagi masyarakat di sekitarnya, bahkan sangat meresahkan bagi warga Bandung secara umum, karena Saritem telah menjadi icon negatif di kota Bandung selama kurun waktu yang amat panjang ini.

Darut Taubah berdiri dengan mengusung tujuan yang cukup luas, karena dihadapkan pada beberapa problematika yang ada, yaitu pendidikan, dan juga problematika sosial serta moral yang berkembang di lokasi tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren Darut Taubah ini diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu secara kultural mengusung tujuan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah guna mencetak para santrinya menjadi orang-orang yang berwawasan luas serta mengamalkan ilmunya dan menjadi manusia yang siap untuk menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Adapun secara struktural, pesantren Darut Taubah didirikan sebagai sarana untuk penataan daerah, khususnya kompleks Saritem menjadi kawasan yang religius dan pusat dakwah Islam.

Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Darut Taubah juga mengusung tiga program pokok yang lebih dikenal dengan istilah Tri Program Pesantren yaitu: *'Ulam al-'Amil n* berarti ulama yang mampu mengamalkan ilmunya. *Im m al-Muttaq n* bermakna pemimpin umat yang bertaqwa atau memimpin umat untuk bertaqwa serta *muttaq n* bermakna manusia yang bertaqwa.

Sebagaimana umumnya, santri di Pondok Pesantren Darut Taubah ada yang permanen (mukim) dan ada pula santri yang temporer

(kalong). Beberapa orang santri kalong berasal dari Pekerja Seks Komersial, biasanya datang hanya pada waktu mengaji saja. Namun jumlah santri kalong yang mengaji di sana saat ini relatif sedikit, dan konsistensi mereka dalam mengaji kurang terjaga dengan baik. (wawancara dengan KH Ahmad Haedar, Pimpinan PP. Darut Taubah pada tanggal 16 Oktober 2013)

Fasilitas Pokok yang menjadi ciri khas sebuah Pondok Pesantren selain asrama sebagai tempat mukim bagi santri putra dan santri putri secara terpisah adalah Masjid. Masjid yang terdapat di Pesantren Darut Taubah diberi nama Masjid Jami' N r al-Tauba , berada di lantai dua dari Pondok Pesantren Darut Taubah. Kapasitasnya cukup memadai untuk menampung ratusan jamaah yang hendak melaksanakan kegiatan peribadatan di sana. Biasanya aktifitas masyarakat yang dilakukan di sana meliputi kegiatan salat berjamaah, kegiatan pengajian, salat Jumat dan berbagai aktifitas keagamaan lainnya.

Darut Taubah merupakan Pondok Pesantren dengan tipologi salaf ya atau konvensional (tradisional). Mayoritas pengajar di Pondok Pesantren Darut Taubah merupakan alumni-alumni dari Pondok Pesantren terkemuka di beberapa daerah pulau Jawa. Pesantren Darut Taubah memiliki tiga tingkatan kelas, yakni tingkat Ibtida', anawi dan Ma'had 'Al . Masing-masing tingkatan terbagi lagi menjadi tiga kelas, yakni Ibtida' I, Ibtida' II, Ibtida' III, anawi I, anawi II, anawi III, Ma'had 'Al I, Ma'had 'Al II, dan Ma'had 'Al III. Dengan demikian total tingkatan kelas sejumlah sembilan tingkatan, dan masing-masing jenjang ditempuh dalam kurun waktu satu tahun, sehingga keseluruhan jenjang pendidikan idealnya ditempuh dalam rentang waktu sembilan tahun. Tiap tingkatan kelas mempelajari mata pelajaran yang berbeda-beda. Sumber materi biasanya berupa kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik yang umum digunakan dalam pesantren Salaf yah.

## Model Pembinaan Moral Pesantren Darut Taubah

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan beragama. Karena nilai-nilai yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber kepada agama. Karena itu dalam pembinaan generasi muda, kehidupan moral dan agama harus sejalan dan mendapat perhatian yang serius.

Pembinaan moral atau akhlak adalah salah satu proses pendidikan yang tidak mudah, dikarenakan menyangkut sikap, tata nilai dan penghargaan yang harus dimanifestasikan dalam budi pekerti dan tingkah laku sehari-hari yang baik

Pesantren adalah institusi yang membawa multi visi dan misi di tengah kehidupan umat. Visi dan misi pesantren tidak dapat dilepaskan dari visi dan misi Islam, sehingga menjadikan perspektif yang holistik dan komprehensif dalam memandang problematika sosial. Misi pengajaran dan pencerdasan, mengeluarkan umat dari ketidak berdayaan menjadi umat yang mandiri, membebaskan mereka dari berbagai bentuk “kegelapan” baik pada tataran kredo-keyakinan, tata laku peribadatan serta tata laku kemasyarakatan memberikan dasar bagi tersedianya pendekatan, metode dan cara yang berbasis pada hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan antar sesama (*hablun min an-naas*).

Pesantren Darut Taubah di Kota Bandung-Jawa Barat sebagai salah satu sub Sistem Pendidikan Nasional yang *indigenously* mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan moral bagi santri dan lingkungan sekitarnya. Penataan kawasan Saritem melalui pendekatan agama dengan sasaran menumbuhkan kesadaran dari dalam diri para pelaku prostitusi, mengedepankan metode uswah dalam menjalankan syariat agama dalam kehidupan sehari-hari dan syiar Islam, memperhatikan aspek kemanusiaan dengan tidak memberangus secara frontal kegiatan

mereka, serta dengan strategi membangun pusat pembudayaan nilai dan menciptakan jaringan agen sosialisasi nilai, sudah relevan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan tidak mengabaikan aspek psikologis warga setempat.

Dalam menumbuhkan religioitas di kawasan Saritem. Pesantren Darut Taubah mengembangkan dua strategi : Pertama, strategi ke dalam dengan melakukan pembenahan dan penataan di dalam baik yang bersifat struktural maupun instrumental. Hal ini dilakukan dalam rangka penjaminan penyelenggaraan pesantren dapat terjaga dari segi peningkatan kualitas serta kesinambungannya dalam jangka waktu yang panjang.

Penyelenggaraan berbagai kegiatan di Pesantren Darut Taubah, terutama dalam hal pendidikan dan pengajaran serta syiar keagamaan menjadi wahana utama untuk mempertegas visi dan misi pesantren yang diembannya. Di samping itu kelancaran multi fungsi pesantren ini menghendaki dukungan berupa kelengkapan-kelengkapan baik sarana-sarana fisik maupun *software* pendidikan. Dengan semua penataan ini suasana religiusitas dihidupkan pertama kali di dalam lingkungan agen perubahan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan spirit Islam yang tidak hanya menekankan kepada membenahi orang lain tetapi juga sekaligus menata diri sendiri.

Kedua, strategi keluar dengan pendekatan persuasif dan mengedepankan fungsi-fungsi pendidikan, pengajaran yang mengandung syiar serta mengembangkan peran sosialnya. Dengan strategi ini perubahan yang bertahap, berkembang sejalan dengan dinamika perubahan cara pandang sosial, perubahan tata laku masyarakat diharapkan akan mengintegrasikan visi dan misi religius dengan aplikasi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam upaya sosialisasi nilai religiusitas di lingkungan Saritem, Darut Taubah mulai mengkader para santri, terutama para remaja setempat yang menjadi santri kalong pada kegiatan pengajian di Pesantren Darut Taubah

untuk dijadikan agen perubahan psiko-sosial di kawasan Saritem. Paling tidak, didikan pesantren yang telah mereka terima diharapkan dapat mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku keluarga mereka. Bila para remaja dari warga setempat telah mampu menampilkan pola sikap, cara berpakaian dan tingkah laku yang lebih baik, maka dengan sendirinya keberadaan mereka secara perlahan akan turut mempengaruhi perilaku warga Saritem, terutama orang tua mereka sendiri. Bila demikian, maka akhirnya para pelaku prostitusi dan para tamu yang datang ke lokasi Saritem dapat mengubah sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan religius, terhindar dari segala maksiat dan dosa. Sehingga harapan kawasan Saritem menjadi kawasan yang religius akan dapat terwujud.

Kegiatan Darut Taubah yang menjadi rutinitas, sama halnya dengan kebanyakan pesantren lain, berupa kajian-kajian kitab kuning serta memberikan pelayanan rohani. Pelayanan ini, bersifat pembinaan rohani dengan sasaran masyarakat biasa dan luar biasa (penghuni lokalisasi). Pembinaan rohani berupa pengajian yang mengundang masyarakat setempat. Pengajian ibu-ibu biasa digelar setiap hari Minggu pagi, adapun untuk bapak-bapak diadakan setiap malam Jum'at (Wawancara dengan KH Ahmad Haedar pada tanggal 16 Oktober 2013).

Menurut Jaja, pembinaan yang dilakukan Pesantren Darut Taubah sangat menyentuh dan dapat dikatakan berhasil. Beliau sudah menjadi jamaah sejak tahun pertama keberadaan pesantren. Saat ini, Jaja menjadi koordinator majelis taklim bapak-bapak setiap malam Jumat. Anggotanya ada 45 orang, 25 diantaranya anggota khusus, pemilik usaha dan geromo, serta telah berhasil membina 40 orang PSK dalam majelis taklimnya. Bahkan, banyak yang sudah berhenti jadi PSK. Walau begitu, Jaja sangat menjaga ketat anggota "khususnya" agar tidak kembali terpengaruh pada kondisi asal. Proteksi bahkan dilakukan Jaja untuk melindungi anggota khususnya dari warga sekitar. (Wawancara dengan Jaja, mantan Geromo pada tanggal 18 Oktober 2013).

Di samping itu, Pesantren Darut Taubah mengembangkan pengawasan melalui aturan yang ketat dan unik untuk membatasi dan menjaga santri agar tidak terpengaruh dengan lingkungan. Setiap santri tidak boleh melewati batas berupa tiang listrik, persis di sebelah Pesantren. Batas itulah yang memisahkan Darut Taubah dengan lokalisasi Saritem. Jika seorang santri ketahuan melewati batas itu, maka akan dikenai tahzir (teguran). Menurut penuturan beberapa orang santri perempuan, tak pernah ada santri yang lewat ke sebelah Utara Gang Hidayat itu, kecuali dalam keadaan terpaksa" (Wawancara dengan "X, Y, Z" Santri-santri perempuan eks PSK, asal Subang, Indramayu dan Cirebon, pada tanggal 16 Oktober 2013).

Saat ini Pesantren Darut Taubah memiliki santri 150 santri mukim, mereka datang dari seluruh penjuru Jabar dan sekitarnya serta tidak dipungut biaya apapun. Makan dan kehidupan santri sudah dijamin oleh Pemerintah Kota Bandung, Selain itu, Pesantren Darut Taubah memberikan pengajaran agama melalui program santri non mukim. Jumlahnya, mencapai 80 anak yang berusia antara 5-22 tahun. Waktu belajarnya, selepas maghrib sampai dengan pukul 21.00 wib.

### **Hasil Pembinaan Moral Pesantren Darut Taubah**

Membersihkan sebuah daerah yang "berkarat" tidak bisa dilakukan dengan cepat dan tiba-tiba. Membiarkannya berproses secara alami dinilai sebagai langkah yang tepat dan manusiawi. Melalui proses alami yang dilakukan Pesantren Darut Taubah itu lebih baik dibandingkan dengan tindakan anarkis.

Keberadaan lokalisasi prostitusi Saritem yang telah berjalan cukup lama tentu saja tidak semudah itu dapat ditangani. Peran Pesantren Darut Taubah ini cukup penting dalam rangka membangun kembali citra Kota Bandung menjadi kota yang bermartabat. Proses pendidikan yang dijalankan oleh pondok pesantren Darut Taubah harus dapat memberikan edukasi tentang bagaimana seharusnya nilai-nilai Islam itu



diterapkan dalam kehidupan masyarakat secara utuh.

Berdasarkan informasi yang diterima, zaman dahulu saat malam tiba, Saritem ibarat seperti pasar malam. Bahkan ramainya Saritem masih terlihat sampai tahun 80-an. Mulai surut sejak krisis moneter melanda negeri ini di tahun 1997. Dikeluarkannya surat keputusan oleh satuan polisi pamong praja yang menyatakan ditutupnya lokasi Saritem menyebabkan berkurangnya tingkat keramaian Saritem. Sejak itu pula, kompleks pelacuran mulai terdesak dan menelusup ke gang-gang kecil di Saritem, berbaur dengan pemukiman warga masyarakat. Perubahan citra Saritem beranjak berubah sejak berdirinya Pondok Pesantren Darut Taubah, jumlah PSK yang ada di lokasi tersebut telah jauh berkurang dari sebelumnya. Menurut Yayan, jumlah PSK yang berada di wilayah, Rw 07, Rw 08 dan RW 09 sekitar 135 orang, jauh berkurang dari sebelumnya yang berjumlah lebih dari 600 PSK. Sedangkan jumlah germo saat ini sejumlah 74 orang dan calo berjumlah lebih dari 140 orang. (wawancara dengan Yayan Kristian, Ketua Rw 07 Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, pada tanggal 21 Oktober 2013)

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Bertolak dari rumusan masalah dan hasil pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pertama, pendirian Pesantren Darut Taubah di kawasan prostitusi Saritem dimotivasi oleh beberapa hal :a) secara kultural, Pondok Pesantren Darut Taubah didirikan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah guna mencetak para santrinya menjadi orang-orang yang berwawasan luas serta mengamalkan ilmunya, dan menjadi manusia yang siap untuk menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat; b) secara struktural, pondok pesantren Darut Taubah didirikan sebagai sarana untuk penataan daerah, khususnya kompleks Saritem menjadi kawasan yang religius dan pusat dakwah Islam.

Kedua, model pembinaan moral yang dilakukan Pesantren Darut Taubah meliputi: a) pembenahan dan penataan di dalam baik yang bersifat struktural maupun instrumental (strategi kedalam); b) pendekatan persuasif dan mengedepankan fungsi-fungsi pendidikan, pengajaran yang mengandung syiar serta mengembangkan peran sosialnya (strategi keluar)

Ketiga, Pembinaan moral yang dilakukan Pesantren Darut Taubah telah ikut andil dalam membangun kembali citra kota Bandung menjadi lebih baik, hal itu bisa dilihat melalui : a) sejak kehadiran Pesantren Darut Taubah dikawasan Saritem kegiatan praktek prostitusi sedikit menunjukkan penurunan baik dari kuantitas maupun intensitasnya; b) Pesantren yang letaknya pada titik sentral kegiatan prostitusi, berpengaruh pada tata ruang kawasan Saritem dan melahirkan suasana psiko-sosial baru.

### **Rekomendasi**

Kehadiran Pesantren Darut Taubah di tengah-tengah problematika yang terjadi di lingkungan prostitusi Saritem merupakan sebuah langkah positif yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Dalam perjalanannya, tidak semua yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darut Taubah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena beberapa kendala dan keterbatasan. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah penataan kawasan Saritem, yaitu : Pertama, pemerintah Daerah dan Kementerian Agama perlu memberikan apresiasi dan perhatian yang serius kepada Pesantren Darut Taubah dalam bentuk *reward*. Baik yang bersifat materi seperti sarana dan prasarana maupun dalam bentuk pembinaan manajemen untuk meningkatkan kualitas pembinaan.

Kedua, model Pembinaan moral yang dilakukan Pesantren Darut Taubah bisa dijadikan wahana penambah wawasan dan tukar pikiran serta studi banding bagi pesantren lainnya dan Pemerintah Daerah khususnya yang memiliki masalah terkait penanganan prostitusi,

mengingat model pembinaan yang dikembangkan terasa lebih efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan perbaikan moral.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan penelitian “Pesantren Darut Taubah dan Pekerja Seks Komersial Saritem Kota Bandung” dapat terealisasi dengan baik karena mendapatkan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, kami sampaikan ucapan terimakasih atas kerjasama dan dukungannya, terutama kepada asisten peneliti yang telah membantu melakukan pengumpulan data dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta yang telah memberikan support moril dan materil terhadap penyelenggaraan penelitian ini. Selain itu, dihaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran dan membantu secara teknis dalam penyempurnaan tulisan hasil ini. Tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada redaktur Jurnal Analisa yang bersedia menerbitkan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nurwahyu. 2015. “Komunikasi Persuasif dalam Jaringan Prostitusi Terselubung” (Studi Deskriptif pada jaringan Prostitusi Mahasiswi dalam Perekrutan WTS Baru di Kota Padang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Andalas.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Dhof er, Z. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Fachry, Madjid. 1996. “Ethical Theories in Islam”, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartasapoetra, G. dan Hartini. 2007. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Lutphi, Aulia Arief. 2010. “Kehidupan Pekerja Seks Komersial: Studi Kasus Faktor Penyebab Perempuan Menjadi Pekerja Seks Komersial di Sosrowijayan Yogyakarta”. *Skripsi*. Fakultas Dakwah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Salim, Peter. 1996. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soedjono, D. 1997. *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat*. Bandung: Karya Nusantara.
- Umiarso & Nurzazin, N. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wilis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

## Surat Kabar dan Internet

Harian Pikiran Rakyat, 5 Pebruari 2000.

Harian Tempo, 13 Juni 2014.

[http://mbkpos.com/details.php?id\\_posting=171](http://mbkpos.com/details.php?id_posting=171), diunduh pada tanggal 5 Oktober 2013

<http://id.wikipedia.org/wiki/Saritem>, diunduh pada tanggal 1 Oktober 2013

<http://news.detik.com/berita/2964331/wajah-legenda-saritem-antara-revitalisasi-dan-denyut-setelah-ditutup>, diunduh pada tanggal 9 November 2015

